

NAMA : Wildan Wahyu Zanajabilla

NPM : 2513032037

1. Tabel perbandingan antara Pendidikan moral dan Pendidikan nilai

Aspek	Pendidikan nilai	Pendidikan moral
Pengertian	Pendidikan moral adalah proses pembinaan kepribadian peserta didik agar mampu membedakan yang baik dan buruk, serta bertindak sesuai dengan norma agama, etika, dan sosial. Fokusnya pada perilaku dan kebiasaan moral dalam kehidupan sehari-hari	Pendidikan nilai adalah proses membantu peserta didik memahami, menyadari, dan menginternalisasi nilai-nilai kehidupan (spiritual, sosial, dan budaya) yang dianggap penting untuk menjadi pedoman bertindak
Tujuan	Membentuk karakter dan akhlak mulia, menanamkan kebiasaan moral seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, serta empati terhadap sesama. Tujuan akhirnya adalah terciptanya individu bermoral yang berperilaku sesuai nilai Pancasila dan agama.	Mengembangkan kesadaran nilai dalam diri siswa agar mampu mengambil keputusan yang benar berdasarkan nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, dan kejujuran. Tujuannya adalah membentuk pribadi yang reflektif, sadar nilai, dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sosial.
Penerapan pembelajaran	Dilaksanakan melalui keteladanan guru, pembiasaan positif, penegakan aturan moral, kegiatan sosial, serta integrasi nilai moral dalam kegiatan sekolah. Contoh: budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), kegiatan keagamaan, dan pembinaan karakter di kelas.	Dilaksanakan melalui pendekatan reflektif dan partisipatif seperti diskusi nilai, klarifikasi nilai (VCT), studi kasus, dan proyek sosial. Contoh: kegiatan <i>Projek Profil Pelajar Pancasila (P5)</i> , debat nilai, atau kegiatan peduli lingkungan yang menumbuhkan kesadaran sosial.
kesimpulan	Pendidikan moral menekankan aspek perilaku nyata dan pembiasaan etika dalam kehidupan sehari-hari.	Pendidikan nilai menekankan kesadaran batin dan pemahaman makna nilai-nilai dalam pengambilan keputusan.

2. Menganalisis penerapan keduanya di sekolah dasar dan menengah.

Penerapan di sekolah dasar	Penerapan di Sekolah menengah
Pendidikan moral di SD berfokus pada pembiasaan dan keteladanan. Guru menjadi figur panutan utama dalam menanamkan perilaku baik, seperti jujur, disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab. Contohnya melalui kegiatan rutin seperti berdoa sebelum belajar, menjaga kebersihan kelas, gotong royong, serta budaya 5S (<i>Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun</i>). Kegiatan upacara bendera dan pembelajaran PPKn juga digunakan untuk menanamkan nilai moral Pancasila.	Di jenjang menengah, pendidikan moral diarahkan pada pembentukan tanggung jawab pribadi dan sosial. Siswa dilatih mengambil keputusan etis dan memahami akibat dari tindakan mereka. Guru membiasakan diskusi moral, penerapan tata tertib sekolah, dan kegiatan sosial seperti <i>bakti masyarakat</i> atau <i>kelas inspirasi</i> . Tujuannya agar siswa mampu mempraktikkan nilai moral dalam situasi nyata, bukan sekadar hafal teori etika.
Pendidikan nilai di SD dikembangkan dengan cara menanamkan makna dari setiap perilaku baik yang dilakukan. Anak diajak memahami <i>mengapa harus jujur atau disiplin</i> , bukan hanya melakukan karena disuruh. Guru menggunakan metode bercerita, bermain peran, dan refleksi sederhana agar siswa menyadari nilai di balik tindakan. Misalnya, cerita rakyat digunakan untuk mengenalkan nilai kejujuran dan empati.	Pendidikan nilai di SMP/SMA lebih menekankan refleksi kritis terhadap nilai-nilai kehidupan. Siswa diajak berdialog, menganalisis dilema moral, dan mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan konteks modern. Melalui <i>Projek Profil Pelajar Pancasila (P5)</i> , kegiatan kewirausahaan, atau proyek sosial, siswa diajak memahami makna nilai seperti gotong royong, kreatif, dan berkeadilan. Guru berperan sebagai fasilitator agar siswa membentuk kesadaran nilai secara mandiri.

3. Menulis refleksi (300 kata) tentang pentingnya integrasi keduanya.

Untuk membentuk karakter yang baik, pendidikan moral dan pendidikan nilai saling melengkapi. Pendidikan moral mengajarkan siswa berperilaku baik, seperti jujur, disiplin, dan sopan, sementara pendidikan nilai mengajarkan siswa alasan mengapa perilaku tertentu penting, sehingga mereka tidak hanya patuh karena disuruh, tetapi menjadi sadar makna pentingnya.

Di sekolah, pendidikan moral bisa terlihat dari kebiasaan sehari-hari seperti berdoa sebelum belajar, membuang sampah pada tempatnya, atau menolong teman. Guru menjadi teladan utama agar anak-anak belajar dengan melihat contoh nyata. Sedangkan pendidikan nilai bisa muncul saat guru mengajak siswa berdiskusi tentang arti kejujuran, Tanggung jawab, dan menghargai perbedaan. Dengan begitu, siswa tidak hanya tahu mana yang baik, tapi juga bisa menjelaskan alasan di baliknya.

Kalau kedua pendidikan ini digabung, hasilnya lebih kuat. Anak tidak hanya terbiasa melakukan kebaikan, tapi juga melakukannya dengan kesadaran dari hati. Misalnya, siswa yang diajarkan disiplin tidak sekadar takut dimarahi, tapi paham bahwa disiplin membantu dirinya dan orang lain. Integrasi antara pendidikan moral dan nilai membuat pendidikan lebih bermakna. Sekolah menjadi tempat tumbuhnya generasi yang tidak hanya cerdas dalam pelajaran, tapi juga punya hati nurani, peduli, dan siap berperan positif di masyarakat.

4. Menemukan satu studi kasus sekolah yang menerapkan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter di SDIT Al-Hasna Klaten menunjukkan bahwa keberhasilan membentuk siswa yang berakhlak baik tidak cukup hanya dengan teori, tetapi juga harus melalui pembiasaan dan keteladanan. Sekolah ini menjadi contoh bahwa nilai moral dan nilai agama bisa dipadukan dengan pelajaran umum tanpa saling bertentangan. Melalui kegiatan sehari-hari dan sistem pembelajaran terpadu, siswa belajar disiplin, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati.

Namun, keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada sekolah. Dukungan orang tua dan lingkungan juga sangat penting. Sehebat apa pun program sekolah, hasilnya akan kurang maksimal jika di rumah anak tidak mendapatkan teladan yang sama. Karena itu, kolaborasi antara guru dan keluarga harus terus diperkuat agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah bisa benar-benar tertanam dalam diri siswa.

Dari studi kasus ini, kita bisa belajar bahwa pendidikan karakter bukan sekadar tambahan dari kurikulum, melainkan bagian penting dari pembentukan manusia seutuhnya. Jika diterapkan dengan konsisten dan melibatkan semua pihak, pendidikan karakter seperti di SDIT Al-Hasna dapat melahirkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki moral, empati, dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

DAFTAR PUSAKA

- Agustinova, D. E. (2015). Hambatan pendidikan karakter di sekolah islam terpadu studi kasus SDIT Al-Hasna Klaten. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 12(1).
- Kosasih, A. (2015). Konsep pendidikan nilai. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- Ly, P., Koroh, T. R., & Radja, M. R. (2025). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Tangguh Denara Jaya Publisher.
- Sya'bani, M. A. Y. (2018). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Pendidikan Nilai. *Tamaddun*, 19(2), 101-113.